

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan dan berperan penting dalam ketahanan pangan khususnya sumber protein hewani asal ternak unggas (Elizabeth dan Rusdiana, 2012). Ayam kampung memiliki kekurangan yaitu pertumbuhannya yang cukup lambat dibandingkan ayam ras pedaging dan nilai konversi pakan masih terlalu tinggi untuk menghasilkan pertambahan bobot (Darwati *et al.*, 2015).

Pada saat ini terdapat beberapa jenis ayam kampung yang telah mengalami pemuliaan salah satunya adalah ayam Kampung Unggul Balitbngtan (KUB). Ayam KUB adalah ayam lokal hasil seleksi dan inovasi dari Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor. Ayam ini lebih unggul dari ayam lokal lain yaitu memiliki produksi telur 45-50 % dan sifat mengeram yang telah berkurang sebanyak 90%. Selain itu, ayam ini berpotensi memiliki daging yang baik yaitu pertumbuhan bobot badan yang cepat. Sartika (2016) menyatakan bahwa ayam KUB dapat mencapai berat rata-rata 1 Kg di umur 12 minggu, sedangkan ayam kampung biasa membutuhkan waktu sampai umur 20 minggu baru bisa mencapai berat badan sebanyak 1 Kg.

Faktor yang mempengaruhi ayam KUB dalam pemeliharaan salah satunya yaitu pakan. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik maka pemberian pakan dapat menunjang proses pertumbuhan dan suplai energi. Lebih dari 60% dikeluarkan untuk biaya produksi oleh peternak yang berasal dari biaya pakan (Budiansyah, 2010). Menurut Resnawati (2010) tingginya harga pakan tersebut dikarenakan beberapa bahan seperti jagung, bungkil kedelai, tepung ikan,

tepung daging dan tepung tulang yang merupakan bahan baku utama penyusun ransum. Pakan yang memiliki biaya tinggi perlu ditekan dengan mencari sumber pakan alternatif yang murah dari segi harga, kandungan nutrisi yang mencukupi, dan tidak digunakan oleh manusia untuk dikonsumsi, salah satunya adalah tepung maggot *Black Soldier Fly* (BSF).

Tepung maggot merupakan larva *Black Soldier Fly* (BSF) yang dikeringkan dan diolah menjadi tepung. BSF merupakan serangga yang tergolong insecta, dapat dikembangkan untuk menjadi pakan ternak sumber protein. Maggot BSF dapat dibudidayakan dan dijadikan komoditi yang dapat diperjual-belian. Budidaya maggot BSF hanya memerlukan waktu 21 hari dan media tumbuh berasal dari bahan organik. Budidaya maggot BSF yang mengurai bahan organik dapat mengurangi efek pencemaran alam (Li *et al.*, 2011). Maggot BSF merupakan sumber protein yang lebih ekonomis, tidak mencemari alam, dan secara alamiah memiliki peran yang sangat penting (Van-Hius, 2013). Kandungan protein dari Maggot BSF cukup tinggi, yaitu 39,20-54,12% (Montesqrit *et al.*, 2019). Tinggi rendahnya protein pada maggot tergantung pada media tumbuh maggot tersebut (Oliver, 2004).

Protein yang bersumber dari maggot BSF memiliki sifat yang mudah dicerna sehingga dapat mempercepat pertumbuhan pada unggas. Untuk menunjang potensi genetik dan kemampuan reproduksi ayam, dapat dilakukan pemberian pakan yang berkualitas pada induk ayam. Salah satu bahan pakan yang potensial digunakan adalah maggot. Maggot memiliki kandungan gizi dengan kadar air 10,79%, protein 30-45%, serat kasar 4,52-30,28 %, lemak 7,28-

29,65%, abu 8,70-10,47%, kalsium 2,36% dan fosfor 0,88% (Mangisah et al.,2022).

Maggot juga mengandung asam amino yang lebih tinggi dibandingkan dengan tepung ikan (Amandanisa dan Suryadarma, 2020). Harlystiarini (2017) menyatakan bahwa maggot memiliki kandungan asam amino esensial seperti glisin 3,80%, lisin 10,65%, arginin 12,95%, alanin 25,68% dan prolin 16,94%. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pemberian tepung maggot 6-9% dapat meningkatkan fertilitas, daya tetas, dan bobot tetas ayam Alobra (Saputra *et al.*, 2022). Penambahan tepung maggot dapat meningkatkan kandungan protein dan juga dapat meningkatkan kandungan asam amino dalam pakan (Setyawan *et al.*, 2022). Level protein dan energi juga berpengaruh terhadap perkembangan testis dan kualitas sperma ayam jantan yang selanjutnya mempengaruhi fertilitas dan daya tetas (Tadondjou *et al.*, 2013). Meningkatkan jumlah asam amino yang dikonsumsi oleh ayam pejantan juga dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan jaringan sel tubuh termasuk spermatogonium.

Selain itu asam amino arginin yang terdapat pada maggot dapat memperkuat daya tahan sperma (Dewantari, 2013). Peningkatan nutrisi pakan akibat penambahan tepung maggot juga berdampak terhadap bobot tetas. Saputra *et al.* (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar telur adalah protein dan asam amino dalam pakan. Argo *et al.*, (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi kandungan protein yang diberikan pada ternak, maka semakin tinggi juga bobot telur yang dihasilkan. Kalsum (2018) juga berpendapat bahwa bobot telur berkorelasi positif terhadap bobot tetas karena semakin besar bobot telur maka bobot tetas yang dihasilkan juga semakin tinggi.

Menurut Martina *et al.*, (2017) bahwa konsumsi ransum, produksi telur, dapat ditingkatkan dengan pemberian tepung maggot sampai 15% dalam ransum dan juga mampu menurunkan nilai konversi ransum. Menurut hasil penelitian Musawwir (2020) penambahan tepung maggot pada ayam broiler sebanyak 10% dari ransum dapat meningkatkan pertambahan berat badan. Pemberian tepung maggot sebagai sumber protein pada ayam petelur dapat menurunkan konsumsi konsentrat hingga 10% (Safikoh, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian tepung maggot 10% pada ransum indukan ayam KUB memberikan hasil yang terbaik dengan fertilitas sebesar 90,00%, daya tetas sebesar 76,94% dan bobot tetas sebesar 31,17 gram (Kurniawan 2024). Penelitian ini merupakan lanjutan dari studi Kurniawan (2024) untuk mengetahui bagaimana performa anakan ayam KUB yang dihasilkan, oleh karna itu dilakukan penelitian dengan judul **“Performa Produksi Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) Fase Starter Diperoleh Dari Indukan Yang Mengonsumsi Tepung Maggot BSF (*Hermetia illucens*)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performa produksi ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) fase starter diperoleh dari indukan yang mengonsumsi tepung maggot.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performa produksi ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) fase starter diperoleh dari indukan yang mengonsumsi tepung maggot.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi sektor peternakan adalah sebagai sumber informasi yang dapat menyajikan manfaat dari performa produksi ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) fase starter yang diperoleh dari indukan yang mengkonsumsi tepung maggot.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ayam KUB fase starter yang diperoleh dari indukan yang mengkonsumsi tepung maggot 10% pada ransum dapat meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan dapat menurunkan konversi ransum.

